

CORPORATE GOVERNANCE, GENDER DIVERSITY, DAN ESG DISCLOSURE: IMPLIKASI TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DAN KEBERLANJUTAN

¹ Gjosphink Putra Umar Sakka,²Omasrianto, ³La Ode Safarudin

¹²³Universitas Halu Oleo

e-mail: gjosphink@uho.ac.id, omas@uho.ac.id, laode.safarudin@uho.ac.id

Diterima: 26/7/2026; Direvisi: 30/9/2026; Diterbitkan: 5/10/2026

ABSTRAK

Corporate governance dan *gender diversity* menjadi faktor strategis dalam meningkatkan efektivitas ESG disclosure dan integrated reporting (IR). Artikel ini menyajikan tinjauan naratif terhadap 18 artikel ilmiah terpilih periode 2019–2025 yang dianalisis melalui proses identifikasi, screening, dan evaluasi relevansi berdasarkan topik *corporate governance*, *gender diversity*, dan *ESG disclosure*.yang mengkaji hubungan antara praktik tata kelola perusahaan, keberagaman gender pada dewan direksi dan manajemen, serta kualitas ESG disclosure. Literatur dipilih melalui proses identifikasi, screening, dan evaluasi artikel yang relevan berdasarkan kesesuaian topik penelitian. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa governance yang kuat dan keberagaman gender yang memadai berhubungan positif dengan peningkatan kualitas *ESG disclosure* dan kinerja perusahaan. *ESG disclosure* yang komprehensif berkontribusi terhadap penurunan cost of capital, peningkatan *firm value*, dan penguatan reputasi perusahaan, terutama dalam konteks *emerging markets*. Artikel ini mengidentifikasi kesenjangan penelitian terkait pengaruh institusi lokal, konteks budaya, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung ESG disclosure, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi regulator dan perusahaan dalam memperkuat praktik keberlanjutan.

Kata Kunci: *corporate governance, gender diversity, ESG disclosure, Kinerja Perusahaan*

ABSTRACT

Corporate governance and gender diversity have become strategic factors in enhancing the effectiveness of ESG disclosure and integrated reporting (IR). This article presents a narrative literature review of 18 selected scientific articles published between 2019 and 2025, analyzed through a process of identification, screening, and relevance evaluation based on the research topics of *corporate governance*, *gender diversity*, and *ESG disclosure*. The reviewed literature examines the relationship between corporate governance practices, gender diversity on boards of directors and senior management, and the quality of ESG disclosure. The findings indicate that strong governance mechanisms and adequate gender diversity are positively associated with improved ESG disclosure quality and firm performance. Comprehensive ESG disclosure contributes to reducing the cost of capital, increasing firm value, and strengthening corporate reputation, particularly in the context of emerging markets. This article identifies research gaps related to the influence of local institutions, cultural contexts, and the adoption of digital technologies in supporting ESG disclosure, while providing practical implications for regulators and companies in strengthening sustainable business practices.

Keywords: *corporate governance, gender diversity, ESG disclosure, firm performance.*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, paradigma akuntabilitas perusahaan mengalami perubahan fundamental. Kinerja finansial saja tidak lagi menjadi satu-satunya ukuran kesuksesan perusahaan. Kini, faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) menjadi komponen strategis yang memengaruhi reputasi, kinerja pasar, dan keberlanjutan jangka panjang. Pergeseran ini didorong oleh tekanan dari investor institusional, regulator, konsumen, dan masyarakat sipil yang menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih luas. Peningkatan kesadaran terhadap ESG memaksa perusahaan untuk mengadopsi praktik pelaporan non-finansial yang lebih komprehensif, termasuk ESG disclosure dan integrated reporting (IR), sehingga strategi bisnis dan nilai perusahaan dapat dievaluasi secara lebih holistik (Dasinapa, 2024; Rezaee et al., 2022).

Corporate governance yang efektif terbukti menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Aspek seperti independensi dewan, struktur komite audit, pengawasan risiko, dan kepatuhan terhadap standar etika memengaruhi bagaimana informasi ESG disampaikan. Keberagaman gender di tingkat dewan atau manajemen senior juga menambah dimensi strategis; penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkaya perspektif risiko, dan memperkuat akuntabilitas, khususnya terkait isu sosial dan tata kelola (Abadeen, 2024; Bellucci et al., 2024). Dalam konteks emerging markets, efektivitas governance dan gender diversity dipengaruhi oleh kapasitas internal perusahaan, peraturan lokal, dan budaya organisasi, sehingga setiap implementasi disclosure memiliki karakteristik yang unik (Wesseh et al., 2025; Yunus & Nanda, 2024).

ESG disclosure berfungsi sebagai mekanisme formal untuk mengomunikasikan kinerja non-finansial kepada pemangku kepentingan, termasuk pengelolaan risiko lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan tata kelola. Integrated Reporting (IR) memperluas cakupan ini dengan menggabungkan informasi finansial dan non-finansial, sehingga perusahaan dapat menampilkan narasi yang holistik mengenai penciptaan nilai jangka panjang, risiko, strategi, dan kinerja (Bellucci et al., 2024; Keskin & Esen, 2024). Pertumbuhan literatur akademik sejak 2010 menunjukkan bahwa topik ini menjadi fokus global, terutama terkait dampak corporate governance dan keberagaman gender terhadap kualitas disclosure, firm value, cost of capital, reputasi, dan keberlanjutan (Jain & Tripathi, 2023; Au et al., 2023).

Artikel ini bertujuan menyajikan tinjauan naratif literatur yang komprehensif mengenai interaksi antara *corporate governance*, *gender diversity*, dan ESG disclosure, dengan fokus pada implikasinya terhadap kinerja perusahaan dan *sustainability accounting* di *emerging markets*. Pendekatan *narrative literature review* dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perkembangan konsep, hubungan teoritis, serta variasi temuan empiris dalam literatur yang memiliki karakteristik multidimensional. Berbeda dengan pendekatan *systematic literature review* yang lebih menekankan proses identifikasi dan sintesis berdasarkan protokol seleksi yang terstruktur, *narrative literature review* memungkinkan peneliti melakukan interpretasi kritis terhadap berbagai perspektif penelitian, khususnya ketika kajian melibatkan perbedaan konteks institusional, regulasi, dan budaya organisasi seperti yang ditemukan dalam studi ESG di *emerging markets*. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengidentifikasi pola hubungan, inkonsistensi temuan, serta kesenjangan penelitian terkait mekanisme governance, keberagaman gender, dan kualitas ESG disclosure.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian utama dalam artikel ini meliputi: bagaimana mekanisme *corporate governance* dan *gender diversity* memengaruhi kualitas ESG disclosure, bagaimana ESG disclosure berdampak terhadap *cost of capital*, nilai perusahaan, dan reputasi, serta bagaimana konteks institusional dan budaya lokal memoderasi hubungan tersebut. Hasil tinjauan ini diharapkan memberikan sintesis kritis terhadap perkembangan literatur, mengidentifikasi *research gap*, serta menyediakan dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan penelitian maupun kebijakan perusahaan dalam meningkatkan praktik keberlanjutan di pasar berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* dengan tujuan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara *corporate governance*, *gender diversity*, dan ESG disclosure, serta implikasinya terhadap kinerja perusahaan dan keberlanjutan. Pendekatan naratif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis terhadap perkembangan konsep, pola hubungan antarvariabel, konsistensi temuan empiris, serta kesenjangan penelitian dalam berbagai konteks institusional. Pendekatan ini relevan digunakan karena kajian mengenai ESG disclosure, governance, dan keberagaman gender memiliki karakteristik multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor regulasi, budaya organisasi, dan kondisi pasar, khususnya pada konteks *emerging markets*.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran pada Google Scholar. Pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci utama, yaitu "*corporate governance*", "*gender diversity*", "*ESG disclosure*", "*firm performance*", "*sustainability accounting*", dan "*emerging markets*". Literatur yang dikaji dibatasi pada artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam periode **2019–2025** untuk memperoleh gambaran perkembangan penelitian terbaru mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan, keberagaman gender, dan pengungkapan ESG. Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi artikel berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian. Tahap kedua dilakukan melalui evaluasi isi artikel secara menyeluruh (*full-text review*) untuk memastikan relevansi konseptual dan empiris terhadap tujuan kajian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 18 artikel ilmiah terpilih yang digunakan sebagai dasar analisis dan sintesis literatur.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal akademik selama periode 2019–2025; (2) artikel yang membahas hubungan antara *corporate governance*, *gender diversity*, ESG disclosure, *firm performance*, atau keberlanjutan perusahaan; (3) artikel yang memiliki relevansi dengan perspektif akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting*) dan konteks *emerging markets*; serta (4) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full-text*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang tidak berhubungan langsung dengan variabel penelitian; (2) artikel non-akademik seperti laporan populer, opini, atau berita; (3) artikel duplikat; serta (4) artikel yang tidak menyediakan informasi yang memadai untuk mendukung analisis hubungan antara governance, gender diversity, dan ESG disclosure.

Pada tahap analisis, artikel yang telah terpilih dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) mekanisme *corporate governance* dalam meningkatkan kualitas ESG disclosure; (2) pengaruh *gender diversity* terhadap strategi perusahaan dan kualitas pengungkapan non-finansial; (3) dampak ESG disclosure terhadap *cost of capital*, *firm value*, dan reputasi perusahaan; (4) praktik dan tantangan ESG disclosure pada *emerging markets*,

termasuk pemanfaatan teknologi digital dan artificial intelligence (AI); serta (5) kesenjangan penelitian terkait konteks budaya dan institusi lokal.

Analisis tematik dilakukan melalui penyusunan matriks perbandingan studi yang memuat persamaan, perbedaan, pendekatan penelitian, serta kontribusi masing-masing artikel. Proses ini memungkinkan identifikasi pola penelitian, perkembangan tren akademik, dan peluang penelitian lanjutan terkait interaksi antara *corporate governance*, *gender diversity*, dan ESG disclosure dalam perspektif *sustainability accounting*. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar konseptual yang transparan serta mendukung pengembangan penelitian lebih lanjut dalam konteks pasar berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corporate Governance

Corporate governance merupakan mekanisme strategis yang menentukan kualitas *ESG disclosure* dan efektivitas *integrated reporting*. Literatur menunjukkan adanya konsistensi bahwa perusahaan dengan mekanisme *governance* yang kuat cenderung memiliki kualitas pengungkapan ESG yang lebih baik. Struktur dewan yang independen, efektivitas komite audit, sistem pengawasan risiko, serta kepatuhan terhadap prinsip etika menjadi faktor penting yang mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi non-finansial secara lebih transparan dan akuntabel. Temuan ini menunjukkan bahwa *governance* tidak hanya berperan sebagai mekanisme pengendalian internal, tetapi juga sebagai instrumen yang memperkuat kredibilitas perusahaan di mata investor dan stakeholder melalui peningkatan kualitas informasi keberlanjutan (Bellucci et al., 2024; Moussa & Elmarzouky, 2024).

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan hubungan positif antara *corporate governance* dan ESG disclosure, kekuatan hubungan tersebut tidak sepenuhnya seragam di berbagai konteks ekonomi. Pada negara dengan sistem regulasi keberlanjutan yang lebih berkembang, mekanisme *governance* cenderung berjalan lebih efektif karena didukung oleh tekanan regulator, investor institusional, serta standar pelaporan yang lebih jelas. Sebaliknya, pada konteks *emerging markets*, pengaruh *governance* terhadap ESG disclosure sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas internal perusahaan, kualitas regulasi, serta tingkat kesadaran investor terhadap isu keberlanjutan. Studi pada perusahaan publik di Indonesia dan India menunjukkan bahwa keberadaan dewan independen dapat meningkatkan kelengkapan dan relevansi pengungkapan ESG, tetapi dampaknya sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam menyediakan sistem informasi dan mekanisme pengawasan yang memadai (Yunus & Nanda, 2024; Wesseh et al., 2025).

Perbedaan hasil antar penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan struktur *governance* formal belum secara otomatis menjamin kualitas ESG disclosure. Dengan kata lain, independensi dewan atau keberadaan komite audit hanya menjadi *enabling mechanism* yang menciptakan kondisi awal bagi peningkatan transparansi, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana mekanisme tersebut dijalankan dalam praktik. Perusahaan dengan *governance* yang kuat secara substantif tidak hanya memenuhi kewajiban pelaporan, tetapi juga mampu mengintegrasikan ESG ke dalam proses pengambilan keputusan strategis, manajemen risiko, dan penciptaan nilai jangka panjang.

Dalam perspektif teori agensi (*agency theory*), *governance* berfungsi mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan stakeholder melalui peningkatan pengawasan serta transparansi informasi. Namun, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perspektif ini belum

sepenuhnya menjelaskan kompleksitas ESG disclosure di pasar berkembang. Dalam konteks *emerging markets*, governance juga perlu dipahami melalui perspektif stakeholder (*stakeholder theory*), karena kualitas pengungkapan ESG tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan investor, tetapi juga oleh tuntutan masyarakat, regulator, dan kelompok kepentingan lainnya. Oleh karena itu, governance berperan sebagai penghubung antara kepentingan internal perusahaan dan ekspektasi eksternal terhadap keberlanjutan.

Selain aspek struktur organisasi, perkembangan teknologi juga menjadi faktor pendukung yang semakin penting dalam memperkuat efektivitas governance. Sistem monitoring digital, *ESG dashboard*, dan integrasi data keberlanjutan memungkinkan perusahaan meningkatkan akurasi informasi, mengidentifikasi risiko lebih awal, serta mengurangi kemungkinan terjadinya *greenwashing*. Namun demikian, adopsi teknologi tersebut masih menghadapi tantangan di negara berkembang karena keterbatasan infrastruktur digital dan kesiapan sumber daya manusia.

Berdasarkan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *corporate governance* dan ESG disclosure bersifat kondisional (*contingent relationship*), bukan hubungan yang bersifat universal. Governance yang kuat memang menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas ESG disclosure, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan institusional, kapasitas internal perusahaan, kualitas regulasi, dan kesiapan teknologi. Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan ESG disclosure tidak hanya bergantung pada keberadaan mekanisme governance secara formal, tetapi pada kemampuan perusahaan mengintegrasikan prinsip governance ke dalam strategi keberlanjutan secara nyata.

Gender Diversity

Keberagaman gender (*gender diversity*) pada tingkat dewan direksi dan manajemen senior merupakan salah satu faktor strategis yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas *ESG disclosure* dan kinerja perusahaan. Literatur menunjukkan kecenderungan yang relatif konsisten bahwa perusahaan dengan representasi perempuan yang lebih tinggi dalam struktur pengambilan keputusan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan pengungkapan ESG yang lebih luas, relevan, dan berorientasi pada isu sosial maupun lingkungan (Abadeen, 2024; Bellucci et al., 2024). Kehadiran perempuan dalam jajaran manajemen tidak hanya dipandang sebagai representasi demografis, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkaya perspektif pengambilan keputusan melalui peningkatan perhatian terhadap risiko non-finansial, kepentingan stakeholder, serta aspek keberlanjutan perusahaan.

Meskipun sebagian besar penelitian menemukan hubungan positif antara *gender diversity* dan ESG disclosure, literatur menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu memiliki tingkat efektivitas yang sama di seluruh perusahaan dan negara. Pada beberapa konteks, keberadaan perempuan dalam dewan dapat memperkuat fungsi monitoring karena perempuan cenderung membawa perspektif yang lebih sensitif terhadap isu sosial, etika bisnis, dan pengelolaan risiko jangka panjang. Namun, pada konteks lain, keberadaan perempuan dalam struktur dewan belum tentu menghasilkan perubahan signifikan apabila hanya bersifat simbolis (*tokenism*) dan tidak disertai dengan kewenangan nyata dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks *emerging markets*, hubungan antara keberagaman gender dan kualitas ESG disclosure menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor institusional, budaya, serta struktur organisasi perusahaan. Studi pada perusahaan di Indonesia dan India

menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih heterogen secara gender cenderung memiliki pengungkapan ESG yang lebih lengkap dibandingkan perusahaan dengan struktur dewan yang homogen (Yunus & Nanda, 2024; Wesseh et al., 2025). Namun, perbedaan tingkat pengaruh antar negara menunjukkan bahwa keberagaman gender tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan regulasi yang membentuk ruang partisipasi perempuan dalam kepemimpinan perusahaan. Dengan demikian, manfaat *gender diversity* terhadap ESG disclosure akan lebih optimal ketika perusahaan memiliki budaya organisasi yang inklusif dan sistem governance yang mendukung keterlibatan seluruh anggota dewan.

Selain berpengaruh langsung terhadap kualitas disclosure, literatur juga menunjukkan bahwa *gender diversity* dapat memperkuat hubungan antara ESG disclosure dan kinerja perusahaan. Representasi perempuan dalam dewan dapat meningkatkan efektivitas governance melalui pengawasan yang lebih beragam, memperluas identifikasi isu material ESG, serta mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap ekspektasi stakeholder. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memperkuat hubungan positif antara kualitas ESG disclosure dengan *firm value*, *cost of capital*, dan reputasi perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari keberagaman gender sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengintegrasikan keberagaman tersebut ke dalam proses strategis, bukan hanya memenuhi persyaratan komposisi dewan.

Perbedaan temuan antar penelitian tersebut menunjukkan bahwa *gender diversity* tidak dapat dipahami hanya sebagai variabel struktural yang mengukur jumlah perempuan dalam organisasi, tetapi sebagai mekanisme tata kelola yang memiliki nilai strategis apabila didukung oleh lingkungan organisasi yang tepat. Dalam perspektif *stakeholder theory*, keberagaman gender memperluas kemampuan perusahaan dalam memahami dan merespons kebutuhan kelompok stakeholder yang beragam. Sementara itu, dari perspektif *resource dependence theory*, keberadaan perempuan dalam dewan memberikan akses terhadap perspektif, pengalaman, dan sumber daya pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas keputusan strategis perusahaan.

Perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat peran *gender diversity* dalam praktik ESG. Perusahaan dengan struktur kepemimpinan yang lebih beragam dan didukung sistem informasi ESG yang baik memiliki kemampuan lebih besar dalam mengidentifikasi isu material, memantau indikator keberlanjutan, serta meningkatkan kredibilitas laporan. Namun, sebagaimana pada mekanisme governance, pemanfaatan teknologi masih menghadapi tantangan pada *emerging markets* akibat keterbatasan infrastruktur, kualitas data, dan kesiapan organisasi.

Berdasarkan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *gender diversity* terhadap ESG disclosure bersifat kontekstual dan bergantung pada kualitas implementasinya. Keberadaan perempuan dalam dewan memang memiliki potensi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan orientasi keberlanjutan perusahaan, tetapi dampak tersebut tidak hanya ditentukan oleh proporsi representasi gender. Faktor seperti budaya organisasi, kekuatan governance, regulasi, dan tingkat keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi elemen penting yang menentukan efektivitas keberagaman gender sebagai mekanisme peningkatan kualitas ESG disclosure.

ESG Disclosure

ESG disclosure merupakan mekanisme pelaporan yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada pemangku

kepentingan. Berbeda dengan laporan keuangan yang berorientasi pada kinerja ekonomi, ESG disclosure memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko non-finansial dan menciptakan nilai jangka panjang. Perkembangan literatur menunjukkan bahwa ESG disclosure semakin menjadi bagian penting dalam praktik bisnis karena meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas keberlanjutan (Hossain et al., 2024; Abadeen, 2024).

Meskipun perhatian terhadap ESG disclosure terus meningkat, kualitas pengungkapan antar perusahaan masih menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian perusahaan mampu menyajikan informasi ESG yang terukur, komprehensif, dan dapat dibandingkan, sementara perusahaan lain masih menghasilkan pengungkapan yang bersifat umum atau simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama ESG disclosure tidak hanya terletak pada keberadaan laporan keberlanjutan, tetapi juga pada kualitas, relevansi, dan kredibilitas informasi yang disampaikan.

Dalam konteks emerging markets, implementasi ESG disclosure menghadapi tantangan yang lebih kompleks akibat keterbatasan regulasi, sistem informasi, standar pengukuran, serta kapasitas internal perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kematangan ESG disclosure berbeda antar perusahaan, meskipun berada dalam lingkungan ekonomi yang sama. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi kerangka pelaporan seperti GRI dan Integrated Reporting (IR) cenderung mampu menghasilkan informasi ESG yang lebih lengkap dan konsisten dibandingkan perusahaan dengan sistem pelaporan yang masih terbatas (Yunus & Nanda, 2024; Wesseh et al., 2025).

Literatur juga menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan *voluntary disclosure* menuju *mandatory disclosure* untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingan laporan ESG. Regulasi seperti *Corporate Sustainability Reporting Directive (CSRD)* menunjukkan upaya global dalam memperkuat standar pelaporan keberlanjutan. Namun, hasil sintesis menunjukkan bahwa regulasi wajib belum cukup untuk menjamin kualitas disclosure tanpa didukung oleh kualitas data, mekanisme assurance, dan kesiapan organisasi (Ioannou & Serafeim, 2019; Moussa & Elmarzouky, 2024).

Perkembangan teknologi digital dan artificial intelligence (AI) menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas ESG disclosure melalui pengumpulan data secara real-time, analisis indikator keberlanjutan, serta identifikasi potensi inkonsistensi laporan (Cicchini, 2025; Thomas et al., 2024). Namun, penerapan teknologi tersebut di emerging markets masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur digital, kualitas data, dan kompetensi sumber daya manusia.

Berdasarkan sintesis literatur, ESG disclosure tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas pelaporan, tetapi sebagai representasi kesiapan perusahaan dalam mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam sistem informasi dan strategi bisnis. Dengan demikian, efektivitas ESG disclosure ditentukan oleh kombinasi antara standar pelaporan, kualitas data, dukungan regulasi, kapasitas organisasi, dan pemanfaatan teknologi. Tantangan utama perusahaan di emerging markets bukan hanya meningkatkan jumlah informasi yang diungkapkan, tetapi memastikan bahwa informasi tersebut memiliki kredibilitas dan relevansi bagi pengambilan keputusan stakeholder.

Dampak ESG Disclosure terhadap Cost of Capital, Firm Value, Reputasi, dan Sustainability

Analisis literatur menunjukkan bahwa *ESG disclosure* yang komprehensif memiliki peran penting dalam menurunkan *cost of capital* perusahaan melalui peningkatan transparansi dan pengurangan risiko informasi asimetris. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung memperoleh kepercayaan investor yang lebih besar karena mampu menyediakan informasi non-keuangan yang relevan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Transparansi tersebut menurunkan ketidakpastian pasar dan mengurangi premi risiko yang harus ditanggung perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Studi Hossain et al. (2024) dan Abideen (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang konsisten berhubungan dengan penurunan biaya ekuitas dan biaya utang, terutama pada perusahaan dengan sistem pelaporan yang terstandar.

Namun, literatur juga menunjukkan bahwa hubungan antara ESG disclosure dan *cost of capital* tidak selalu bersifat linear. Beberapa penelitian menemukan bahwa manfaat finansial ESG disclosure sangat bergantung pada kualitas informasi yang disampaikan. Pengungkapan yang hanya berorientasi pada kepatuhan administratif atau bersifat simbolik tidak selalu mampu mengurangi persepsi risiko investor. Dengan demikian, bukan sekadar keberadaan ESG disclosure yang menentukan penurunan biaya modal, tetapi kredibilitas, verifikasi eksternal, serta konsistensi antara informasi ESG dan praktik operasional perusahaan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa ESG disclosure berfungsi sebagai mekanisme pengurangan risiko hanya ketika pasar menilai informasi tersebut memiliki nilai informatif yang tinggi.

Selain berdampak terhadap biaya modal, ESG disclosure juga berhubungan dengan peningkatan *firm value*. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG yang berkualitas memperoleh valuasi pasar lebih tinggi karena investor menilai perusahaan tersebut memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola risiko jangka panjang, mempertahankan legitimasi sosial, dan menciptakan peluang pertumbuhan berkelanjutan. Pada sektor energi dan telekomunikasi, perusahaan yang mengintegrasikan ESG dalam strategi bisnis cenderung memiliki kapitalisasi pasar dan reputasi yang lebih kuat dibandingkan perusahaan dengan tingkat disclosure yang rendah. Dalam konteks emerging markets, penelitian Yunus dan Nanda (2024) serta Bellucci et al. (2024) menunjukkan bahwa ESG disclosure dapat meningkatkan nilai perusahaan, termasuk pada perusahaan seperti PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang menggunakan standar pelaporan seperti GRI dan *integrated reporting*.

Meskipun demikian, pengaruh ESG disclosure terhadap *firm value* menunjukkan variasi antarnegara dan industri. Penelitian pada pasar maju umumnya menemukan hubungan yang lebih konsisten karena investor memiliki tingkat literasi ESG yang lebih tinggi dan regulasi keberlanjutan yang lebih berkembang. Sebaliknya, pada emerging markets, dampak ESG disclosure sering dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kualitas regulasi, mekanisme perlindungan investor, serta tingkat kepercayaan terhadap informasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ESG disclosure tidak secara otomatis menciptakan nilai perusahaan, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan institusional yang memungkinkan informasi ESG diterjemahkan menjadi keputusan investasi.

Dari perspektif reputasi perusahaan, literatur secara umum menunjukkan bahwa ESG disclosure memperkuat hubungan perusahaan dengan stakeholder melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola cenderung memperoleh legitimasi sosial yang lebih besar,

meningkatkan loyalitas konsumen, serta memperluas akses terhadap investor berorientasi keberlanjutan. Namun, beberapa penelitian juga mengingatkan bahwa peningkatan reputasi melalui ESG disclosure dapat mengalami hambatan apabila terdapat ketidaksesuaian antara klaim keberlanjutan dan praktik aktual perusahaan. Fenomena *greenwashing* menunjukkan bahwa disclosure yang tidak didukung oleh perubahan operasional dapat menimbulkan risiko reputasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat disclosure lebih rendah tetapi menjalankan praktik ESG secara substantif.

Dampak *ESG disclosure* terhadap *sustainability* terlihat dari kemampuannya mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam proses pengambilan keputusan strategis. ESG disclosure tidak hanya menjadi alat komunikasi kepada investor, tetapi juga mekanisme internal yang mendorong perusahaan melakukan evaluasi terhadap risiko keberlanjutan. Penggunaan teknologi digital dan *AI-enabled tools* semakin memperkuat proses tersebut melalui peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan data, melakukan analisis prediktif, serta mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian antara target ESG dan implementasi aktual (Cicchini, 2025; Thomas et al., 2024).

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa *ESG disclosure* memiliki hubungan positif terhadap *cost of capital*, *firm value*, *reputasi*, dan *sustainability*, tetapi kekuatan pengaruhnya tidak bersifat universal. Perbedaan hasil penelitian terutama disebabkan oleh variasi kualitas pengungkapan, karakteristik regulasi, tingkat literasi investor, kapasitas organisasi, dan penggunaan teknologi pendukung. Oleh karena itu, kontribusi analisis ini menegaskan bahwa ESG disclosure sebaiknya dipahami bukan hanya sebagai aktivitas pelaporan, tetapi sebagai mekanisme strategis yang menciptakan nilai apabila didukung oleh tata kelola yang kuat, integrasi ESG dalam operasi bisnis, serta komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang. Faktor seperti *gender diversity* dalam struktur tata kelola juga dapat memperkuat efektivitas ESG disclosure karena meningkatkan keberagaman perspektif dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

KESIMPULAN

Artikel ini meninjau secara naratif literatur mengenai *corporate governance*, *gender diversity*, dan *ESG disclosure* serta dampaknya terhadap *cost of capital*, *firm value*, *reputasi*, dan *sustainability*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *governance* yang kuat dan keberagaman gender berperan dalam meningkatkan kualitas *ESG disclosure*, mengurangi risiko informasi, serta memperkuat kepercayaan investor. ESG disclosure yang berkualitas juga berkontribusi terhadap penurunan biaya modal, peningkatan nilai perusahaan, penguatan reputasi, dan pencapaian keberlanjutan jangka panjang.

Namun, efektivitas *ESG disclosure* di *emerging markets* masih dipengaruhi oleh faktor regulasi, kapasitas internal perusahaan, literasi investor, dan kesiapan teknologi. Integrasi digital tools dan AI memiliki potensi meningkatkan kualitas serta kredibilitas pengungkapan ESG, tetapi masih membutuhkan kajian empiris lebih lanjut.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan pengujian empiris pada perusahaan di Indonesia atau negara berkembang dengan menganalisis hubungan antara *corporate governance*, *gender diversity*, *ESG disclosure*, dan kinerja perusahaan menggunakan data longitudinal. Studi berikutnya juga dapat menguji peran AI dan big data analytics sebagai faktor yang memperkuat efektivitas ESG disclosure dalam meningkatkan *sustainability* dan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadía, L., Martínez, J., & Herrera, M. (2022). Assurance in sustainability reporting: Evidence from emerging markets. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(2), 215–238. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2021-0025>
- Abela, A. (2022). Critical perspectives on mainstream sustainability reporting. *Journal of Business Ethics*, 175(2), 265–280. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04674-8>
- Abideen, Z. U. (2024). The moderating role of investor sentiments between sustainability reporting and firm reputation. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(1), 138–159. <https://doi.org/10.1002/csr.2943>
- Al-Adeem, M. (2023). Sustainability reporting frameworks and integrated reporting: Emerging markets perspective. *Journal of Accounting & Sustainability*, 18(2), 45–63. <https://doi.org/10.1016/j.jaccsus.2023.04.003>
- Au, W., Liu, S., & Tang, P. (2023). ESG and firm performance: Bibliometric analysis. *Business Strategy & Development*, 8(1), 22–41. <https://doi.org/10.1002/bsd2.284>
- Bellucci, V., Sarto, F., & Caruso, G. (2024). Integrated reporting and ESG disclosure: Principles, practice, and critical perspectives. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(3), 3928–3943. <https://doi.org/10.1002/csr.2765>
- Cicchini, D. (2025). Involuntary versus voluntary ESG disclosure: Evidence from digital tools. *Business Strategy & Development*, 8(4), Article e412. <https://doi.org/10.1002/bsd2.412>
- Dasinapa, M. B. (2024). The integration of sustainability and ESG accounting into corporate reporting practices. *AAAR*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.60079/aaar.v2i1.167>
- Fiandrino, S., Rossi, P., & Taccani, M. (2022). Materiality in sustainability reporting: Emerging research directions. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(4), 651–678. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2021-0234>
- Hossain, M., Rezaee, Z., & Haque, F. (2024). ESG disclosure and financial performance: A global review. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(7), 302–322. <https://doi.org/10.3390/jrfm17070302>
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2019). The impact of mandatory ESG disclosure regulations on firms' financial performance. *Management Science*, 65(7), 3273–3291. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3094>
- Keskin, O., & Esen, S. (2024). Integrative reporting and sustainability disclosure: Conceptual framework. *Sustainability*, 16(11), Article 5210. <https://doi.org/10.3390/su16115210>
- Moussa, A. S., & Elmarzouky, M. (2024). Beyond compliance: How ESG reporting influences the cost of capital in UK firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(8), Article 326. <https://doi.org/10.3390/jrfm17080326>
- Rezaee, Z., Chao, R., & Olibe, K. (2022). Environmental, social, and governance sustainability disclosures: Evidence from EU and US. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4106915>



- Thomas, A., Ross, G., & Walker, S. (2024). ESG strategic mapping: Bibliometric exploration. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(5), 4428–4453. <https://doi.org/10.1002/csr.2789>
- Wesseh, P. K., Yunus, R., & Nanda, S. (2025). Sustainability reporting in emerging markets: Practices, challenges, and prospects. *Sustainability*, 17(1), Article 451. <https://doi.org/10.3390/su17010451>
- Yunus, R., & Nanda, S. (2024). Integrated reporting adoption in emerging markets: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting & Sustainability*, 19(2), 88–107. <https://doi.org/10.1016/j.jaccsus.2024.03.007>
- Zhou, S. (2022). Reporting and assurance of climate-related and other sustainability information: A review of research and practice. *Australian Accounting Review*, 32(3), 315–333. <https://doi.org/10.1111/auar.12384>